

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG FITNAH

A. Makna Fitnah dalam Konteks Manusia

Dalam Alquran, *fitnah* disebutkan sebanyak 52 kali dalam 30 surah dengan beragam makna sesuai dengan konteks ayat. Makna-makna tersebut adalah:

1. Peperangan

دِعْنَدُتُقْتَلُوهُمَّ وَلَا الْقَتْلَ مِنْ أَشَدُّ وَالْفِتْنَةَ أَخْرَجُوكُمْ حَيْثُ مِنْ وَأَخْرَجُوهُمْ ثَقِفْتُمُوهُمْ حَيْثُ وَقَاتَلُوهُمْ
الْكَافِرِينَ جَزَاءً كَذَلِكَ فَاقتُلُوهُمْ قَاتَلُوكُمْ فَإِنْ فِيهِ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّى الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ

Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah[117] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir”. (QS. Al-Baqarah 2:191).

Mengenai ayat di atas, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa apabila terjadi peperangan antara kaum muslim dan orang kafir, maka bunuhlah mereka di mana saja bertemu. Jangan karena sedang berada di daerah haram, kaum muslim tidak membunuhnya. Usirlah orang-orang kafir musyrikin dari Mekah.¹

Dalam menjelaskan ayat ini, M. Quraish Shihab menghubungkan dengan ayat sebelumnya yaitu QS. al-Baqarah (2): 190. Ayat ini berkenaan tentang larangan untuk melampaui batas karena Allah Swt tidak suka siapapun yang melampaui batas. Apabila melampaui batas maka boleh membunuh mereka dan siapapun yang memerangi dan bermaksud membunuh, jika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencegah agresi mereka. Hal ini dilakukan di mana pun mereka berada. Akan tetapi jika mereka hanya ingin mengusir dan tidak bermaksud membunuh, maka kaum

¹T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 1, 1st ed. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 201-202.

muslimin harus mengusir mereka kembali dari tempat mereka telah mengusir kaum muslimin, yaitu Mekah.²

Nasib Ar-Rifa'i menjelaskan bahwa firman Allah —*dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram*” disebabkan negeri tersebut telah diharamkan Allah Swt pada hari penciptaan langit dan bumi. Negeri ini diharamkan oleh kehormatan Allah Swt hingga hari kiamat. Tidak dihalalkan kecuali sesaat pada siang hari. Pohon tidak boleh ditebang dan rumput tidak boleh dicabut. Jika ada yang diberi dispensasi untuk berperang, maka ia adalah Rasulullah Saw. Dispensasi tersebut terjadi pada waktu penaklukan Mekah, karena beliau menaklukkannya dengan kekerasan.³

2. Penyesatan

زَيْغُ قُلُوبِهِمْ فِي الَّذِينَ فَأَمَّا مَتَشَبِهَتْ وَأَخْرَجَ الْكِتَابَ مِنْهُمْ مُحْكَمَاتٍ آيَاتٍ مِنْهُ الْكِتَابَ عَلَيْكَ أَنْزَلَ الَّذِي هُوَ
مَنَّا يَقُولُونَ الْعِلْمِ فِي وَالرَّاسِخُونَ اللَّهُ إِلَّا تَأْوِيلَهُ وَيَعْلَمُ وَمَاتَا وَيَلَهُ وَأَبْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ ابْتِغَاءَ مِنْهُ تَشَبِهَ مَا فَيَتَّبِعُونَ
الْأَلْبَابُ وَلَوْ الْآيَاتِ كَرُّ وَمَا رَيْنَا عِنْدَ مَنْ كُلُّ بِهِ ءء

Artinya: “*Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[183], Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat[184]. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal". (QS.Ali-Imran 3:7).*

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa semua orang yang tidak mau menuruti kebenaran akan mengikuti yang *mutasyabih* dengan meninggalkan yang *muhkam* dan tidak mempedulikan dasar yang harus dipatuhi, untuk menimbulkan fitnah. Mereka menolak ayat *mutasyabih* dengan jalan mena`wilkannya

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 1, 9th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 420-421.

³M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Syihabuddin*, Jilid 1, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 308.

(menafsirkannya) menurut hawa nafsunya, bukan mena'wilkan dengan jalan mengembalikan ayat *mutasyabih* kepada yang *muhkam*.⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa berfirman Allah Swt *maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh*" pada ayat di atas adalah terjemahan dari kata *fa yattabi'ûna*. Kata-kata tersebut bukan saja berarti mengikuti, tetapi mengikuti dengan sungguh-sungguh disertai dengan upaya keras untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wil yang sejalan dengan kesesatan mereka.⁵

Sedangkan menurut Nasib ar-Rifa'i, firman Allah Swt "*adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan,*" maksudnya keluar dari kebenaran kepada kebatilan. Penggalan ayat "*maka mereka mengikuti ayat mutasyabih*", maknanya adalah mereka hanya mengambil ayat-ayat yang memungkinkan untuk mereka ubah sesuai dengan tujuan jahat, sebab ayat *mutasyabih* dapat dikelola lafaznya. Adapun ayat yang *muhkam* tidak menjadi perhatian mereka, karena ayat ini dapat mengalahkan dan membatalkan hujah mereka.⁶

3. Pembunuhan

لَكَافِرِينَ إِنْ كَفَرُوا الَّذِينَ يَفْتِنُكُمْ أَنْ خِفْتُمْ إِنْ الصَّلَاةِ مِنْ تَقْصُرُوا أَنْ حُنَاحٌ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ الْأَرْضِ فِي ضَرْبِكُمْ وَإِذَا
مُيِّنًا عَدُوًّا لَكُمْ كَانُوا



Artinya: "*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar[343] sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu*". (QS. An-Nisa 4:101).

Dalam tafsirnya, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa apabila dalam perjalanan berhijrah, maka boleh memendekkan atau meringkas (*mengqashar*) shalat, dengan syarat takut mendapatkan gangguan (pembunuhan) dari orang kafir. Hal ini tidak dikhususkan untuk masa peperangan saja, dapat juga berlaku untuk suasana ketakutan terhadap gangguan perampok atau gangguan lainnya.⁷

⁴Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 1, h. 332-334.

⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 2, h. 11-17.

⁶Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 1, h. 482-486.

⁷Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 1, h. 581-583.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang kewajiban shalat dalam perjalanan. Perjalanan bisa saja terdapat kesulitan, apalagi perjalanan yang dibarengi dengan ketakutan. Oleh karena itu, ayat ini menuntut orang-orang beriman, bahwa apabila bepergian di muka bumi, ke mana saja asal bukan untuk kedurhakaan, maka boleh meng*qashar* sebagian shalat. Yaitu mempersingkat shalat Zhuhur, Asar dan Isya, masing-masing menjadi dua rakaat atau tetap menggenapkan empat rakaat sebagaimana biasa.⁸

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nasib ar-Rifa'i. Ia menjelaskan bahwa seorang musafir boleh dan tidak dosa jika meng*qashar* shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat. Jika takut diserang atau dianiaya orang-orang kafir dan takut akan terkena fitnah mereka, yaitu takut dibunuh atau dilukai. Menurutnya, *qashar* juga diperbolehkan dalam keadaan aman.⁹

4. Menghalangi dari Jalan Allah

لَوْ أَفَانِ إِلَيْكَ اللَّهُ أَنْزَلَ مَا بَعْضِ عَنِ يَفْتِنُوكَ أَنْ وَأَحْذَرَهُمْ أَهْوَاءَهُمْ تَتَّبِعْ وَلَا اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا بَيْنَهُمْ أَحْكَمُ وَأَنْ
لَفَسِقُونَ النَّاسِ مِنْ كَثِيرًا وَإِنْ ذُنُوبِهِمْ بِبَعْضِ يُصِيبُهُمْ أَنَّ اللَّهَ يُرِيدُ أَنْ يَفَاعَلَهُمْ تَو

Artinya: “Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan *mushibah* kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”. (QS.Al-Maidah 5:49).

Dalam menafsirkan ayat ini, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah Swt menurunkan al-Qur'an yang di dalamnya terdapat hukum-hukum Allah. Maka, dengarlah apa yang mereka katakan serta terima anjuran mereka jika ada sesuatu yang maslahat, seperti mengajak mereka kepada Islam. Sebab, tidak boleh mempergunakan jalan yang batil untuk sampai kepada yang hak (benar). Namun, hendaklah berhati-hati, jangan sampai diperdaya atau ditarik dari sebagian hukum Allah Swt. Jika

⁸Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, h. 566-567.

⁹Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 1, h. 783-788.

mereka menolak keputusan yang sudah ditetapkan, padahal mereka yang meminta, maka Allah Swt akan mengazab mereka dalam kehidupan dunia sebelum memasuki hidup akhirat akibat dari dosa-dosanya, yaitu berpaling (tidak menjalankan) hukum Allah Swt.¹⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa adanya perintah pada ayat di atas karena apa yang diturunkan Allah Swt merupakan kemaslahatan manusia. Perintah ini perlu ditekankan, karena orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka tidak akan berhenti dan berupaya untuk menarik hati kaum muslimin dengan berbagai cara. Walaupun hanya dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah Swt. Ayat di atas menekankan kewajiban berpegang teguh terhadap apa yang diturunkan Allah Swt secara utuh dan tidak mengabaikannya walau sedikit. Di sisi lain, hal ini mengisyaratkan bahwa lawan-lawan umat Islam akan senantiasa berusaha memalingkan umat Islam dari ajaran Islam walau hanya sebagian saja. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah Swt dan pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahkan sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, maka Allah Swt akan menimpakan musibah atau siksa kepada mereka.¹¹

Menurut Nasib ar-Rifa'i, firman Allah Swt "*dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka*", adalah untuk menguatkan penggalan ayat sebelumnya. Kemudian Allah Swt mengingatkan agar berhati-hati terhadap musuh-musuh, yaitu kaum Yahudi yang memalsukan kebenaran dan melarang untuk mempertahankan kebenaran.¹²

5. Kesestatan

قُلُوبُهُمْ تُؤْمِنُ وَلَمْ يَأْفَوْهُمِمْءَ اَمَّنَا قَالُوا الَّذِيْنَ مِنْ الْكُفْرِ فِيْ يَسْرِ عُوْنُ الَّذِيْنَ يَخْرُجُكَ لَا الرَّسُوْلُ يَأْتِيْهَا
بَعْدَ مِنْ اَلْكَلِمَةِ يَخْرُجُ فَوْنَ يَأْتُوْكَ لَمَّا اَخْرَجْنَا لِقَوْمٍ سَمَّعُوْنَ لِكَذِبِ سَمَّعُوْنَ هَادُوْا الَّذِيْنَ وَمِنْ
عَا اَللّٰهُ مِنْ لَهٗ تَمَلِكُ فَلَنْ فِتْنَتَهُ اَللّٰهُ يَرِدُ وَمَنْ فَا حَذَرُوْا تَوْتُوْهُ لَمَّا اِنْ فَحَدُوْهُ هَذَا اَوْ تَيْتَمَّرِنْ يَقُوْلُوْنَ مَوَاضِعَهُ
عَظِيْمٌ عَذَابٌ الْاٰخِرَةِ فِيْ وَلَهُمْ خِزْيٌ الدُّنْيَا فِيْ هُمْ قُلُوْبُهُمْ يُطَهَّرُ اَنْ اَللّٰهُ يَرِدُ لَمَّا الَّذِيْنَ اَوْلِيٰكَ شَيْءٌ

¹⁰Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 1, h. 670-671.

¹¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 3, h. 116-119.

¹²Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, h. 103-107.

Artinya: *“Hari rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: “Kami telah beriman”, Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: “Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah”. Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”.* (QS.Al-Maidah 5:41).

Dalam tafsirnya, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa mereka memutarbalikkan pembicaraan dengan menyembunyikan atau dengan mengartikan sebagian lafaz yang diterimanya dengan arti-arti yang tidak dimaksudkan. Mereka berkata kepada para pengikutnya, sebagaimana yang dijelaskan sebagai penyebab turunnya ayat ini. Mereka mengatakan: Jika Muhammad memberikan kepadamu kelapangan (keringanan hukuman), yaitu mengganti hukum rajam (dilempari batu sampai mati) dengan hukum cambuk, maka terimalah hukuman itu. Tetapi jika Muhammad menetapkan hukum rajam, maka tolaklah.¹³

M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa mereka amat suka mendengar, yaitu menerima dengan penuh antusias berita-berita yang menyebarkan kebohongan dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; yakni belum pernah hadir dalam majelis-majelis dakwah yang diadakan. Wahai Muhammad, mereka mengubah perkataan-perkataan setelah mantap berada di tempatnya, yakni redaksi atau makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam Taurat. Mereka mengadakan: “Jika diberikan ini yang sudah mereka ubah kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberikan yang bukan ini, yakni yang belum diubah maka hati-hatilah, yakni jangan tergesa-gesa menerimanya.¶ Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, setelah yang bersangkutan bertekad untuk enggan

¹³Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 1, h. 661-663.

beriman, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun yang telah datang ketetapanannya dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka dengan iman yang benar. Sebagaimana kehendak mereka sendiri sehingga pada akhirnya mereka beroleh kehinaan di dunia dengan terbongkarnya kedok mereka dan tersebarnya ajaran Islam dan di akhirat kelak mereka beroleh siksaan yang besar.¹⁴

Nasib ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang bergegas kepada kekafiran, yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, dan yang mendahulukan pandangan dan selera mereka atas aneka syariat Allah Swt. Yaitu, Dari kalangan orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman. Lidah mereka menampilkan keimanan, sementara hatinya kosong dari keimanan. Mereka itu adalah kaum munafik. Dan dari kalangan orang Yahudi yang merupakan musuh Islam dan pemeluknya. Kedua golongan ini menyukai kebohongan, yakni meresponnya, dan sangat gemar mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu, yakni merespon kaum-kaum yang lainnya yang belum pernah datang ke majelis Rasulullah Saw. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak akan disucikan hatinya oleh Allah. Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat dan mendapat azab yang besar.¹⁵

6. Alasan

﴿مُشْرِكِينَ كُنَّا مَا رَبَّنَا وَاللَّهُ قَالُوا أَنْ إِلَّا فَتَنَّاهُمْ تَكُنْ لَمْ تُرْمَ﴾

Artinya: "Kemudian Tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, Tuhan Kami, Tiadalah Kami mempersekutukan Allah". (QS. Al-An'am 6:23).

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa menurut lahiriah ayat, orang-orang musyrik pada waktu tertentu mengingkari bahwa mereka mempersekutukan Allah. Tetapi pada waktu lain merekamengakui-Nya.¹⁶

M. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa sangat aneh sikap mereka ketika dibayangkan, sebagaimana dipahami dari kata *kemudian*. Karena pada hari

¹⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 3, h. 96-99.

¹⁵Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, h. 92-95.

¹⁶Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 2, h. 13.

terbukanya segala tabir dan tersingkapnya segala kebohongan, mereka tetap berbohong. Hal ini dikarenakan ketika itu pikiran mereka demikian kacau sehingga *tiadalah fitnah mereka*, yakni jawaban dan ucapan ngawur yang tidak berdasar atau beralasan dari mereka, *kecuali mengatakan: Demi Allah, Tuhan kami*, demikian mereka bersumpah mengakui-Nya sebagai Tuhan dan demikian juga mereka berbohong dengan berkata *kami tidak pernah mempersekutukan Allah*.¹⁷ Nasib ar-Rifa'i menjelaskan bahwa ayat di atas hanyalah hujjah dari mereka. Demikian juga penafsiran dari Ibnu Jarir yang menafsirkan bahwa perkataan mereka itu hanya beralasan terhadap kemusyrikan kepada Allah yang dahulu mereka lakukan.¹⁸

7. Keputusan

ط
 وَأَوَّابِي قَبْلُ مِنْ أَهْلِكَتُهُمْ شَبَّتَ لَوْرَبِّ قَالِ الرَّجْفَةُ أَخَذَتْهُمْ فَلَمَّا لَمِيقَتِنَا رَجُلًا سَبْعِينَ قَوْمَهُ مُوسَى وَأَخْتَارَ
 ط
 أَرْحَمَنَا لِنَا فَاغْفِرْ وَلِيْنَا أَنْتَ تَشَاءُ مَنْ وَتَهْدِي تَشَاءُ مَنْ يَهْتَضِلُ فِتْنَتِكَ إِلَّا هِيَ إِنْ مِنَّا السُّفَهَاءُ فَعَلِ بِمَا أَهْلَكَ
 ط
 ۞ الْغَافِرِينَ خَيْرٌ وَأَنْتَ ۞ ط

Artinya: "Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki Engkaulah yang memimpin Kami, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya". (QS. Al-A'raf 7:155).

Dalam hal ini, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa perbuatan yang mereka lakukan (menyembah patung anak sapi) menjadi penyebab mereka diazab dengan guncangan bukit (gempa). Semua cobaan yang terjadi karena kehendak dan datang dari Allah Swt. Dengan cobaan tersebut, Allah Swt menyesatkan orang-orang yang pendiriannya tidak kuat dalam makrifat kepada-Nya. Sebaliknya, akan memberi

¹⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, h. 200-201.

¹⁸Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, h. 200-201.

petunjuk kepada hamba-Nya yang beriman. Sehingga Allah Swt tidak dipandang menzalimi orang yang sesat dan juga tidak memihak kepada orang yang beriman.

Allah Swt mengurus dan mengawasi semua yang dikerjakan manusia. Maka Musa berdoa supaya Allah Swt mengampuni semua perbuatan yang dapat menimbulkan azab karena Allah Swt sebaik-baik pemberi ampunan. Allah Swt yang mengampuni segala dosa dan memaafkan semua kesalahan semata-mata karena karunia-Nya, bukan karena sesuatu maksud tertentu.¹⁹

M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa maksud *apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang picik di antara kami* adalah yang menyembah anak lembu. Kami tidak merestui perbuatan mereka, apalagi apa yang terjadi *itu*, yakni yang dilakukan oleh para penyembah anak lembu hanyalah *cobaan dari-Mu* terhadap mereka dan terhadap kami. *Engkau sesatkan dengannya*, yakni dengan cobaan itu *siapa yang Engkau kehendaki* kesesatannya setelah nyata kehendak mereka untuk sesat dan nyata kejahatan mereka *dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki*.

Setelah Nabi Musa as., menyampaikan pujian, beliau mengajukan permohonan, yaitu *Engkaulah satu-satunya Yang memimpin kami* menuju kebajikan dan kebahagiaan, maka *ampunilah kami* akibat kesalahan dan kekurangan kami *dan rahmati kami*, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Pemberi rahmat *dan Engkau juga adalah sebaik-baik Pemberi ampun* karena Engkau mengampuni bukan untuk mendapat pujian, atau menghindari kecaman.²⁰

8. Dosa

بِالْكَافِرِينَ لَمْ حِيطَةُ جَهَنَّمَ وَإِنَّ سَقَطُوا الْفِتْنَةَ فِي الْأَتْفَتِي وَلَا لِي أُنْذَن يَقُولُ مَنْ وَمَنْهُمْ

Artinya: "Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah."

¹⁹Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 2, h. 164-166.

²⁰Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 5, h. 261-261.

ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir". (QS.At-Taubah 9:49).

Mengenai ayat ini, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa di antara kaum munafik ada orang-orang yang *meminta* izin kepada Rasulullah Saw, untuk tidak pergi berperang karena khawatir akan tergodanya oleh perempuan Romawi. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Jabir ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah bertanya kepada Jadd bin Qais: Hai Jadd, apakah engkau dapat menentang orang-orang kulit kuning (putih)? Jadd menjawab (ia adalah gembok munafik): Ya Rasulullah, izinkanlah aku untuk tidak ikut perang karena aku sangat dipengaruhi oleh perempuan dan aku takut jika memandang perempuan-perempuan Romawi aku akan tergodanya. Mendengar jawaban Jadd, sambil berpaling Rasulullah mengatakan: Aku telah mengizinkan kamu. Hendaklah mereka mengetahui bahwa mereka sebenarnya telah terjerumus ke dalam fitnah seperti orang terjerumus ke dalam sumur. Sesungguhnya neraka meliputi semua orang yang kufur kepada Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya.²¹

M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa setelah mengemukakan tentang mereka yang meminta izin dan Allah berfirman: *Dan di antara mereka ada orang yang berkata* perkataan yang terus-menerus terlintas dalam benak mereka, sekaligus untuk menggambarkan keburukannya bahwa: *"Izinkanlah aku tidak pergi berperang dan janganlah engkau menjerumuskan aku"* yakni jangan mendorong aku pergi sehingga engkau menjadi penyebab sehingga aku terjerumus *ke dalam fitnah*, yakni gagal dalam ujian menghadapi godaan wanita Romawi. Allah menyambut ucapannya dengan berfirman *Ketahuilah, bahwa mereka* dengan ucapan dan keengganannya pergi berjihad itu *telah jatuh terjerumus ke dalam fitnah*, yakni mereka telah masuk ke dalamnya sehingga sangat sulit keluar. *Sesungguhnya* di akhirat nanti, neraka *Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir*. Tidak ada satu sisipun dari dirinya yang luput dari jilatan Jahannam, apalagi fitnah telah meliputi totalitas kepribadian mereka dalam kehidupan dunia.²² Nasib ar-Rifa'i dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa alasan atau kekhawatiran mereka agar tidak terjerumus dalam

²¹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 1, h. 275-276.

²² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 5, h. 614-615.

fitnah tersebut hanyalah alasan kaum munafik yang ingin tetap tinggal dan enggan untuk pergi berperang.²³

9. Sakit

يَذْكُرُونَ لَهُمْ وَلَا يَتُوبُونَ لِآثِمِهِمْ أَوْ مَرَّةً عَامِكُمْ لِيُفْتَنُوا أَنَّهُمْ يَرَوْنَ أَوْلَا

Artinya: “Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali Setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?”. (QS. At-Taubah 9:126).

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini apakah mereka tidak mau tahu, padahal setiap tahun mereka menghadapi ujian dan ancaman. Dengan ujian dan ancaman itu menjadi nyata iman dan nyata hal-hal yang baik. Ujian yang terus-menerus menunjukkan kebenaran Rasul dalam segala apa yang disampaikannya. Walaupun telah bertahun-tahun mengalami berbagai cobaan, mereka belum juga mau bertaubat dari kemunafikannya dan belum mau mengambil pelajaran dari bermacam-macam penderitaan yang dialaminya.²⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *yuftanuna* / *diuji* yang dimaksud di sini adalah krisis atau kesulitan yang mereka alami, di antara lain seperti penyakit, tidak ada rasa aman, bencana alam, kekurangan bahan makanan dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi bagi mereka dalam bentuk berulang-ulang, sehingga seharusnya mereka melakukan introspeksi, mengapa yang demikian itu terjadi. Tetapi hal itu tidak mereka lakukan.²⁵

Nasib ar-Rifa‘i, menjelaskan bahwa mereka tidak bertaubat dari dosa-dosanya yang dahulu. Mereka juga tidak mengambil pelajaran bagi tindakan di masa datang. Mujahid menafsirkan bahwa mereka diuji dengan kekurangan pangan dan kelaparan.²⁶

10. Ibrah

²³Ar-Rifa‘i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, h. 614-615.

²⁴Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 2, h. 328.

²⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 1, h. 757-758.

²⁶Ar-Rifa‘i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, h. 688.

الظالمين. لَلْقَوْمِ فِتْنَةً تَجْعَلُنَا لَارِبِّنَا تَوَكَّلْنَا اللَّهُ عَلَىٰ فَعَالُوا

Artinya: “Lalu mereka berkata: "Kepada Allahlah Kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan Kami sasaran fitnah bagi kaum yang'zalim".(QS.Yunus 10:85).

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa mereka menjawab sambil berdoa kepada Allah Swt agar tidak menjadikan fitnah untuk mereka dan jangan menolong mereka. Sehingga manusia-manusia yang lain terpengaruh dan menganggap bahwa sekiranya mereka dalam kebenaran, tentulah tidak dapat dihancurkan oleh Firaun.²⁷

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini begitu mendengar nasihat Nabi Musa (Nabi Musa mengajak mereka beriman dan bertawakkal kepada Allah Yang Maha Kuasa, buah tawakkal itu akan berupa ketenangan batin dan akan terlihat dalam keseharian), kaumnya yang beriman langsung menyambutnya dan mereka berkata: “Kepada Allah saja kami bertawakkal menyerahkan segala persoalan hidup mati kami, dan hanya kepada-Nya saja juga kami mengharap. Karena itu, kami berdoa wahai Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kami; janganlah Engkau jadikan kami fitnah, yakni sasaran siksa dan gangguan bagi kaum yang zalim.²⁸

Nasib ar-Rifa‘i, menjelaskan bahwa maksud dari doa mereka pada ayat di atas adalah janganlah Engkau memenangkan mereka atas kami dan mengirim mereka untuk mengalahkan kami. Bani Israil menduga bahwa kaum Fir‘aun berkuasa lantaran mereka berada dalam kebenaran dan mereka sendiri dalam kebatilan, maka dengan demikian, Bani Israel terfitnah.²⁹

11. Hukuman

لِيَحْذَرُوا إِذَا مِنْكُمْ يَتَسَلَّلُونَ الَّذِينَ اللَّهُ يَعْلَمُ قَدْ بَعْضًا بَعْضَكُمْ كَدُ عَاءٍ بَيْنَكُمْ الرَّسُولِ دُعَاءٍ تَجْعَلُوا أَلِيمَ عَذَابٍ يُصِيبُهُمْ أَوْ فِتْنَةً تُصِيبُهُمْ أَنْ أَمْرَهُ عَنِ مَخَالِفُونَ الَّذِينَ فِي

Artinya: “Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur- angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi

²⁷ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 2, h. 371.

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 6, h. 140-141.

²⁹ Ar-Rifa‘i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, h. 746.

perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih”. (QS.An-Nur 24:63).

Dalam tafsirnya, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa tidak pantas memanggil dan menyebut nama Rasul sebagaimana memanggil teman-teman. Hendaknya Rasul dipanggil dengan menyebut gelarnya, seperti *Ya Nabiyullah, Ya Rasulullah*, dengan penuh rasa hormat. Perintah yang dikandung dalam ayat ini adalah perintah wajib dengan meninggalkan perintah itu patut mendapatkan azab.³⁰

M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang keharusan memenuhi undangan pertemuan jika beliau yang mengajak. Ayat ini menyatakan: *janganlah kamu jadikan panggilan Rasul untuk berkumpul di antara kamu seperti panggilan dan ajakan sebagian kamu kepada sebagian yang lain. Kalau panggilan yang lain boleh jadi dapat ditangguhkan atau sampaikan alasan untuk tidak memenuhinya, maka tidaklah demikian panggilan dan perintah Rasul Saw. Panggilan beliau harus dihormati dan penuhi, sesungguhnya Allah telah dan senantiasa mengetahui orang-orang yang memaksakan diri berangsur-angsur pergi sambil berbunyi di antara kamu dengan berlindung di tengah kerumunan orang banyak. Sungguh apa yang mereka lakukan itu merupakan pelanggaran, maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut jangan sampai jatuh hukuman oleh Allah sehingga mereka ditimpa cobaan berat di dunia ini atau ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti.*³¹

12. Ujian

﴿الْكَذِبِينَ وَلْيَعْلَمَنَّ صِدْقُ الَّذِينَ﴾ اللَّهُ فَلْيَعْلَمَنَّ قَبْلَهُمْ مِنَ الَّذِينَ فَتَنَّا وَلَقَدْ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS.Al-Ankabut 29:3).

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah Swt telah memberikan cobaan ataupun berbagai macam malapetaka kepada para pengikut nabi-nabi terdahulu. Kesemuanya itu mereka terima dengan sabar. Allah Swt juga telah menimpakan cobaan kepada Bani Israil melalui Fir'aun dan kaumnya. Juga menimpakan cobaan kepada para pengikut Isa melalui orang-orang yang mendustakannya.

³⁰Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 3, h. 237-238.

³¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 9, h. 407-409.

Hal ini diharapkan agar Rasulullah Saw tidak heran apabila para pengikutnya mengalami berbagai macam gangguan dari orang-orang yang menentangnya. Allah menjadikan hamba-Nya untuk menuju ke alam yang lebih tinggi dari alam sekarang. Untuk mencapai hal itu, Allah Swt perlu membebani hamba-Nya dengan ilmu dan amal, selain berbagai macam cobaan, baik mengenai diri maupun harta. Allah Swt menyuruh hamba-Nya meninggalkan sebagian hawa nafsu dan memerintahkan untuk beribadah, juga sebagai cobaan semata. Karena hidup di dunia adalah perjuangan.³²

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa lahirnya kebenaran atau kebohongan dalam aktivitas manusia di alam nyata, akibat adanya *fitnah/ ujian* atau kata *mengetahui* yang dimaksud adalah dampak pengetahuan-Nya, yakni memberi balasan dan ganjaran kepada masing-masing.³³ Sedangkan Nasib ar-Rifa'i menjelaskan maksud dari firman Allah Swt pada ayat di atas adalah orang-orang yang membuktikan pengakuannya, keimanannya dan orang yang berdusta dalam perkataan dan pengakuannya. Allah mengetahui apa yang sudah dan akan terjadi serta apa yang tidak akan terjadi jika sesuatu terjadi.³⁴

13. Azab

وَلَنْ رَّبِّكَ مَنْ نَصَرُوا جَاءَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ أَوْ ذِي فَادٍ بِآيَاتِهِ أَمْ نَأْتِيكُم مِّنَ النَّاسِ وَمِمَّنْ
 الْعَالَمِينَ صُدُّوا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ أَلَمْ يَكُن لَّهُمْ آيَاتُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
 أَلَمْ يَكُن لَّهُمْ آيَاتُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya Kami adalah besertamu". Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?”. (QS.Al-Ankabut 29:10)

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa di antara manusia ada golongan yang mengaku beriman kepada Allah dan mengimani keesaan-Nya. Tetapi apabila mendapat gangguan dari para musyrik, mereka langsung memandang cobaan-cobaan itu sama dengan azab Allah Swt pada hari akhirat. Kemudian mereka kembali pada

³² Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 3, h. 388-389.

³³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 10, h. 441-442.

³⁴ Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Syihabuddin*, Jilid 3, h. 714-715.

kufur, demikianlah sifat orang munafik. Jika datang pertolongan dari sisi Allah Swt dan diberi kemenangan serta harta rampasan yang banyak, tentulah orang-orang munafik berkata: *“Kami adalah beserta kamu, menjadi saudara-saudaramu seagama, dan kami membantu melawan musuh-musuhmu.”* Padahal sebenarnya mereka berdusta. Bukankah Allah Swt lebih mengetahui apa yang dikandung di dalam hati orang-orang munafik dan apa yang tersimpan dalam hati mereka, walaupun mereka memperlihatkan tanda-tanda keimanannya. Bagaimana mereka menipu Allah Swt, padahal tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.³⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *dan di antara manusia ada* juga orang yang berkata dengan lidahnya tanpa menyentuh secara mantap hatinya bahwa: *“Kami beriman kepada Allah”*. Maka apabila ia disakiti *“walau sedikit atau di ganggu kaum musyrikin karena keimanannya kepada Allah yang ia tampilkan ke permukaan, ia goyah serta takut kepada siksa yang akan menimpanya dari kaum musyrikin. Ia menjadikan fitnah yakni siksa manusia yang menyakitinya itu bagaikan sama pedihnya dengan siksa Allah dihari Kemudian nanti. Dan sungguh jika datang pertolongan atau kemenangan dari Tuhanmu, wahai Nabi Muhammad mereka yang tidak sabar menghadapi gangguan itu pasti akan berkata: “Sesungguhnya kami beserta kamu dalam suka dan duka.”*³⁶

Nasib ar-Rifa‘i menjelaskan bahwa Allah Swt memberitahukan sifat orang-orang yang berdusta, yaitu orang-orang yang mengaku beriman hanya di mulut saja, tanpa menembus ke dalam hatinya. Apabila mereka ditimpa musibah, mereka berkeyakinan bahwa musibah ini merupakan siksa Allah atas mereka, lalu mereka pun keluar dari Islam. Ayat di atas seperti firman Allah Swt *“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Jika dia memperoleh kebajikan, tetaplah dia dalam keadaan itu. Dan jika dia ditimpa suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang... yang demikian itu merupakan kesesatan yang jauh.”* (QS. al-Hajj (22): 11-12) Jika Rasulullah Saw membawa kemenangan atau harta rampasan perang, mereka berkata, *“Kami adalah saudaramu seagama.”* Mereka berkata demikian agar mendapat bagian *ghanimah*. Padahal Allah Swt lebih mengetahui apa yang ada dalam hati manusia.³⁷

³⁵ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 3, h. 391-392.

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 10, h.451-452.

³⁷ Ar-Rifa‘i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 4, h. 717-718.

14. Bakar

يُفْتَنُونَ النَّارَ عَلَىٰ هُمْ يَوْمَ

Artinya: “(hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka”. (QS.Az-Zariyat 51:13).

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa hari pembalasan adalah hari penyiksaan terhadap orang-orang kafir.³⁸ Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas berkenaan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Mereka adalah orang-orang yang berbohong dan memperolok-olok hakikat ajaran agama. Mereka bertanya bukan untuk memperoleh informasi tetapi untuk mengejek dan menafikankeniscayaannya. “Kapan datangnya hari pembalasan?” Maka beritahukan kepada mereka bahwa hari pembalasan itu akan terjadi. Ketika itu dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah siksaan yang ditimpakan kepada kamu, inilah siksaan yang dahulu ketika hidup di dunia kamu minta supaya disegerakan”.³⁹ Nasib ar-Rifa‘i, menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ayat sesudahnya. Inilah azab yang dahulu mereka minta supaya disegerakan. Hal ini dikatakan kepada mereka sebagai teguran, celaan, dan hinaan.⁴⁰

15. Gila

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

الْمَفْتُونُ بِأَيِّكُمْ

Artinya: “Siapa di antara kamu yang gila”. (QS.Qalam 68:6).

Mengenai ayat ini, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah Swt mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan lurus dan yang dapat membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dengan menyatakan bahwa *maka* nanti dalam waktu yang dekat *engkau* wahai Nabi agung *akan melihat* serta mengetahui *dan mereka* orang-orang kafir itu pun *akan melihat* dan mengetahui, *siapa di antara kamu yang sesat dan gila*. *Fitnah* yang antara lain bermakna gila. Bisa

³⁸ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 4, h. 173.

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 13, h. 329.

⁴⁰ Ar-Rifa‘i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 4, h. 469.

⁴¹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 4, h. 393.

juga berarti *seseorang yang kacau pikirannya, bingung, tidak mengetahui arah yang benar*. Kaum musyrikin sungguh kacau pikiran mereka.

Ajaran yang demikian jelas mereka tolak dan memilih kepercayaan yang sungguh tidak masuk akal. Rasulullah Saw yang demikian luhur pribadinya dan mereka akui kejujuran dan ketajaman pikirannya sebelum kenabian, mereka tuduh gila, sungguh sikap dan ucapan itu tidak mungkin datang kecuali dari orang gila atau yang kacau pikirannya.⁴² Demikian juga Nasib ar-Rifa'i, ia menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ayat sebelumnya. Kelak akan diketahui siapa orang-orang yang berpaling serta mendustakan Rasulullah Saw. Siapakah di antara umatnya yang terfitnah serta sesat.⁴³

Uraian makna kata fitnah dalam Alquran dalam tafsiran mufassir di atas, terlihat makna kata fitnah ini sangat luas cakupannya. Pada dasarnya makna fitnah itu berarticoabaan atau hukuman, selanjutnya berkembang bisa bermakna kesesatan dan dosa, kemusyrikan, kekafiran dan lain sebagainya. Dari 15 makna kata fitnah dalam Alquran di atas, tidak ditemukan makna fitnah sama persis dengan apa yang difahami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, yang bermakna menyebar berita bohong untuk menjelekan nama seseorang.

B. Fitnah secara Umum

Keseharian dalam percakapan manusia, fitnah diartikan sebagai tuduhan yang dilontarkan seseorang dengan maksud menjelekan atau merusak nama baik orang tersebut, padahal dia tidak pernah melakukan perbuatan buruk, sebagaimana yang dituduhkan itu. Fitnah juga dimaknai sebagai perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekan orang semisalnya menodai nama baik, merugikan kehormatan orang.

Perbuatan fitnah jelas termasuk tingkahlaku buruk, bahkan keji. Fitnah seperti itu berakibat fatal, baik bagi korban fitnah secara pribadi, maupun bagi keluarga, bahkan masyarakat sekalipun. Oleh karena itu, untuk menunjukkan bahwa fitnah itu sangat keji, masyarakat mengatakan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.

⁴²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 14, h. 382.

⁴³Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 4, h. 776.

Pernyataan ini sebenarnya terjemahan dari sepotong ayat yang termaktub dalam Alquran.

نَبِّئُوهُمْ وَلَا الْقَتْلَ مِنَ الْأَشَدِّ وَالْفِتْنَةُ أَكْرَهُكُمْ حَيْثُ مِّنْ وَأَخْرِجُوهُمْ نَقِفْتُمُوهُمْ حَيْثُ وَقَفْتُمُوهُمْ
الْكَافِرِينَ جَزَاءُ كَذَلِكَ فَاقتُلُوهُمْ قَتْلُكُمْ فَإِنْ فِيهِ يُقْتَلُكُمْ حَتَّى الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ عِنْدَ تَق

Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir”. (QS.Al-Baqarah 2:191).

Fitnah menimbulkan kekacauan, seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama. Arah ayat jelas menyampaikan bahwa fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, tetapi apakah fitnah yang dimaksud dalam ayat tersebut sama artinya dengan fitnah yang kita gunakan sehari-hari.

Sayyid Qutb menyampaikan bahwa fitnah dalam ayat tersebut yakni fitnah terhadap Islam dan umatnya. Baik berupa ancaman, tekanan dan terror secara fisik, maupun berupa sistem yang merusak, menyekat dan menjauhkan umat manusia dari sistem Allah. Sistem komunis dengan edilogi ateis menurut Sayyid Qutb termasuk salah satu contoh fitnah terhadap agama yang boleh diperangi.

Semua sistem yang mengharamkan pengajaran agama dan membolehkan pengajaran ateisme, sistem yang menghalalkan semua yang diharamkan Allah seperti zina dan minuman keras dan sebaliknya menganggap buruk semua keutamaan yang diajarkan agama, serta semua sistem yang menghalangi masyarakat untuk melaksanakan ajaran agama yang diyakininya ialah fitnah terhadap agama. Fitnah seperti itulah, menurut Sayyid Qutb yang lebih berbahaya dari pada pembunuhan. Yunahar Ilyas menggunakan istilah fitnah dengan menunjukkan perbuatan buruk

menuduh dan menjelekkan orang lain tanpa dasar dengan tujuan merusak nama baiknya, ialah ifkun. Ifkun dimaknai sebagai berita bohong.⁴⁴

Kemunculan hoax tak lepas dari perkembangan teknologi media yang telah mengubah alat-alat komunikasi menjadi lebih cepat membentuk apa yang sering kali disebut sebagai kampung global (global village).⁴⁵ Hoax adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya.⁴⁶ Menurut KBBI, hoax mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Hoax merupakan sebuah pemberitaan palsu atau bohong untuk menipu atau mempengaruhi orang-orang yang membaca atau mendengar suatu berita untuk mempercayainya, padahal sumber berita yang disampaikan adalah palsu tidak berdasar sama sekali.

Kata hoax sendiri baru mulai digunakan sekitar tahun 1808. Kata tersebut dipercaya datang dari *hocus* yang berarti untuk mengelabui. Kata-kata *hocus* sendiri merupakan penyingkatan dari *hocus pocus*, semacam mantra yang kerap digunakan dalam pertunjukan sulap saat akan terjadi sebuah *punch line* dalam pertunjukan mereka di panggung.⁴⁷

Menteri Komunikasi dan Informatika pernah mengungkapkan bahwa hoaks dan media sosial seperti *vicious circle*, atau lingkaran setan. Dari situ langkah pencegahan mulai gencar dilakukan. Termasuk oleh Facebook dan Twitter sebagai pemilik platform yang membuat tim khusus untuk meminimalisasi keberadaannya. Ditambah lagi dengan kemunculan media abal-abal yang sama sekali tak menerapkan standar jurnalisme. Peran media profesional yang seharusnya membawa kecerahan dalam sebuah persoalan yang simpang siur di masyarakat semakin lama semakin tergerus.⁴⁸

Kasus hoax bukanlah suatu hal yang baru, melainkan sudah ada sejak pada masa Nabi Muhammad SAW. Mengingat maraknya hoax yang menyebar di masyarakat, penting untuk seseorang, terutama umat Islam melihat pandangan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah terhadap bahayanya hoax dan larangan untuk

⁴⁴Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematik Cakrawala Alquran*, Cet.1, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), h. 236.

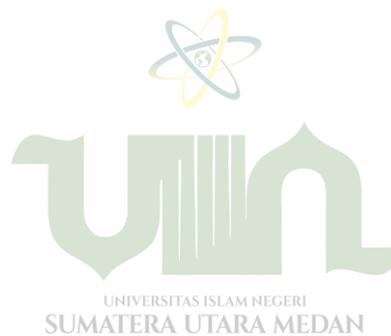
⁴⁵Jay W. Jensen Rivers and Theodore Peterson, *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, trans. Haris Munandar (Jakarta: Kencana, 2008), h. 346.

⁴⁶MacDougall, Curtis D. *Hoaxes* (Dover: 1958), h. 6.

⁴⁷https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong . Diakses tanggal 30 Juli 2023.

⁴⁸Tio Ridwan, "Sejarah Hoax dan Andilnya dari Masa ke Masa" dalam kumparan.com/1 Juni 2017/diakses 31 Juli 2023

menyebarkannya. Istilah berita bohong (hoaks) dalam Alquran bisa diidentifikasi dari pengertian kata al-Ifk yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Sedangkan munculnya hoaks (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang.⁴⁹



⁴⁹M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, IX*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 296